

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan (Damono 2011:24). Karya sastra ialah suatu karangan fiksi. Isi karya sastra terdiri dari imajinasi penulis yang diekspresikan dalam teks dan peran karakter dalam cerita, tetapi imajinasi penulis dipengaruhi oleh realitas di sekitarnya. Hal ini membedakannya dari karya ilmiah seperti artikel berita, tesis, disertasi, otobiografi, laporan pertanggungjawaban, dan karya penelitian. Karya ilmiah memuat informasi yang bersifat faktual dan dapat diuji kebenarannya.

Karya sastra sering kali mencerminkan kepribadian penulisnya. Analisis psikologis dalam ilmu sastra membahas aspek psikologis penulis, karya, dan pembaca Tarigan dalam (Basuki 2015:128). Sastra bisa dianggap sebagai aktivitas seni yang penuh kreativitas. Lebih dari itu, sastra juga berbentuk cerita imajiner, dengan arti yang lebih dalam dibandingkan sekadar fantasi belaka (Sari 2023). Para pengarang sering menyisipkan elemen-elemen seperti ingatan dari masa lampau, emosi, serta pandangan pribadi mereka terhadap pengalaman hidup yang telah mereka jalani. Selain menekankan aspek keindahan estetika, karya sastra juga sarat dengan berbagai nilai tambahan, termasuk etika moral, ajaran keagamaan, kasih sayang, norma sosial, serta elemen-elemen lain yang terhubung kuat dengan aspek spiritual (Burniawan 2022).

Hakikat karya sastra ialah suatu rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi (Ratna 2004:312). Secara mendasar, karya sastra mirip dengan karya-karya di bidang

sejarah, filsafat, atau ilmu sosial. Perbedaan utama antara karya sastra dan yang bukan sastra ada pada penguasaan kuat daya khayal. Di dalam karya sastra, khayal benar-benar mengambil alih. Karena itu, segala informasi dalam karya sastra dianggap sebagai cerita rekaan. Dengan demikian, evaluasi terhadap karya sastra tidak didasarkan pada apakah itu benar atau salah, tetapi pada keberhasilannya menghadirkan pesona artistik. Informasi yang dikonversi menjadi rekaan hanyalah alat untuk membangun keindahan. Dalam kaitan itulah, karya sastra dapat juga dilihat sebagai fakta struktural artistik, fakta sosial-komunikasional, dan dimensi intertekstual (Mahayana 2019:97).

Meskipun imajinasi dalam karya sastra dianggap sebagai fakta, namun hal tersebut hanya berlaku dalam ranah sastra saja. Fakta dalam karya sastra berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tertentu dari penulis kepada pembaca. Pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca ditunjukkan melalui perwatakan tokoh yang ada dalam cerita. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis gener sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesstraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif (Sari 2023:1). Karakter-karakter dalam sebuah karya sastra mengalami perkembangan dan perubahan yang mirip dengan manusia di dunia nyata. Pada umumnya orang-orang menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan berbagai elemen penting, sementara tokoh-tokoh dalam novel bergerak di dalam alur cerita yang diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati oleh para pembaca.

Tokoh fiksional juga digambarkan memiliki berbagai dinamika seperti perubahan yang terjadi pada tokoh dalam hal fisik maupun psikis. Perubahan yang terjadi tidak terlepas dari motivasi yang memengaruhi perubahan tokoh itu sebelumnya. Motivasi memiliki landasan dalam pelaksanaannya. Maslow mengembangkan teori

motivasi dan kepribadian dari manusia pada tahun 1943. Dalam karyanya berjudul *A Theory of Human Motivation* mengatakan pada dasarnya terdapat berbagai jenis kebutuhan dalam diri seseorang yang dapat dilihat secara bertahap (hierarki) Maslow dalam (Agustiyani, Khasanah, and Kurniawan 2023:91).

Karya sastra mencakup beragam jenis, di antaranya novel. Kisah yang ada dalam novel melibatkan komponen intrinsik serta ekstrinsik. Komponen intrinsik novel mencakup tema, judul, alur, plot, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun komponen ekstrinsik adalah elemen yang terletak di luar novel tetapi turut berperan dalam proses penciptaannya. Penulis menjadi elemen krusial dalam pembentukan karya sastra.

Membicarakan tentang karya sastra pastilah tidak dapat terlepas dari pembawaan dari tokoh utama dalam cerita. Pengarang selalu menghadirkan kepribadian yang berbeda-beda dalam sebuah ceritanya. Psikologi dalam istilah Yunani dari kata *psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang memiliki arti pengetahuan. Oleh sebab itu psikologi dapat diartikan ilmu tentang jiwa (Saleh 2018). Sifat ataupun watak dari tokoh dalam cerita biasanya sebagai cerminan dari watak pengarang itu sendiri.

Dewasa ini karya sastra cukup erat kaitannya dengan unsur-unsur psikologis. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2013:53). Hal tersebut menjadi bukti bahwa psikologis mengkaji kejiwaan manusia sebagai objeknya. Melalui psikologi sastra peneliti dapat membedah unsur kejiwaan dari tokoh fiktional dalam suatu karya sastra. berdasarkan apa yang dituliskan dalam karya yang dihasilkan dan

juga menjadi interpretasi kepribadian pengarang, tokoh-tokoh dalam cerita, dan juga pembaca karya. Fenomena tersebut dipandang sebagai fenomena psikologis (Aprilina et al. 2025:99). Selain itu peneliti berlaku sebagai pembaca juga dapat menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Kaitan psikologis dalam karya sastra meliputi tiga aspek yaitu psikologi pengarang berlaku sebagai pencipta karya, psikologi tokoh dalam cerita dan juga psikologi pembaca. Psikologi dalam sebuah sastra berhubungan dengan kejiwaan mulai dari psikologi pengarang, perwatakan dari tokoh dalam cerita dan juga psikologi pembaca karya sastra. Karya sastra yang populer lebih menekankan psikologi pembaca sebagai penikmat karya tersebut, sedangkan untuk karya sastra yang unggul tidak hanya menekankan psikologi penikmat karya itu sendiri, namun juga psikologi pengarang, tokoh, dan pembaca. Psikologi sastra hadir bukan untuk mengatasi berbagai persoalan psikologis. Pada dasarnya, fokus utamanya adalah menggali dimensi-dimensi mental yang ada di dalam sebuah karya sastra. Tidak seperti psikologi medis, di mana bidang ini diandalkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur bawah sadar yang memicu gangguan jiwa serta cara penyembuhannya. Namun, psikologi sastra memiliki maksud untuk menjadi cerminan dari proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013:54).

Masalah kejiwaan para tokoh kerap menjadi tema dalam novel yang berkaitan dengan upaya pemenuhan berbagai kebutuhan manusia (Nurwahidah, Wahyuni, and Mubarak 2023). Menurut Maslow, perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan untuk meraih kehidupan yang lebih membahagiakan dan memuaskan (Minderop 2013:280). Novel berjudul *Guru Aini* yang ditulis oleh Andrea Hirata adalah prekuel dari buku sebelumnya yang diberi nama "Orang-Orang Biasa". Cerita ini berlokasi di sebuah pulau terpencil di bagian selatan Sumatra, khususnya di kampung Ketumbi yang

terletak di Pulau Tanjung Hampar. Deskripsi karakter dalam narasi menunjukkan pemenuhan kebutuhan yang berjenjang mulai dari kebutuhan fisiologis sampai pada puncaknya yaitu tingkat aktualisasi diri. Oleh sebab itu, novel *Guru Aini* dapat digunakan sebagai bahan studi analisis hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow.

Novel *Guru Aini* menceritakan perjalanan hidup seorang pengajar matematika bernama Desi Istiqomah. Keinginan Desi untuk menjadi seorang guru sudah muncul sejak ia duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Saat bersekolah, ia sangat kagum kepada guru yang mengajarnya mata pelajaran matematika, bernama Bu Marlis. Kemampuan Desi di bidang matematika membuatnya meraih nilai sempurna ketika lulus dari Sekolah Menengah Atas. Desi memiliki cita-cita untuk menjadi guru matematika. Cita-citanya tersebut muncul karena ia memiliki keinginan kuat untuk mengatasi ketidaktahuan matematika, yang merupakan pelajaran paling sulit dan menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam nilai rapor siswa. Namun, perjalanan menuju cita-cita itu tidak lancar, karena ia harus meyakinkan ibunya yang ingin agar ia kuliah di fakultas ekonomi atau kedokteran. Meskipun demikian, Desi tetap teguh pada pendiriannya dan menyatakan keinginannya untuk menjadi guru matematika.

Setelah itu, Desi melanjutkan pendidikannya melalui prograam kuliah ikatan dinas untuk gelar Diploma 3 sebagai guru matematika. Masa kuliahnya berjalan sesuai dengan yang diharapkannya. Ia menyelesaikan studi dengan predikat terbaik, kemudian bersama teman-temannya diangkat sebagai pegawai negeri sipil dan siap di tempatkan di daerah mana pun di Pulau Sumatra sebagai bentuk pengabdianya. Desi mendapatkan keistimewaan berupa kebebasan untuk memilih tempat pengabdianya, namun ia tetap memilih untuk mengikuti proses undian. Dalam gulungan kertas undian, ia mendapat penempatan di Bagan Siapi Api, tetapi ia menukarnya dengan Salamah,

temannya. Desi merasa iba karena mengetahui bahwa Salamah ditempatkan di pulau terpencil bernama Tanjung Hampar. Selain itu, Desi juga telah merasa siap untuk ditempatkan di manapun, termasuk di tempat yang terpencil.

Desi ditempatkan di salah satu sekolah SMA Ketumbi. Di Ketumbi murid disana sebagian besar anti bahkan takut terhadap pelajaran matematika. Dengan kondisi sedemikian membuat Desi sempat merasa putus asa. Namun demi mewujudkan keinginan yang mulia untuk negara ini yaitu memberantas kebodohan matematika.

Di sekolah itu, Bu Desi bertemu dengan siswi pindahan dari kelas Pak Tabah yang bernama Aini. Aini adalah salah satu murid yang sama sekali tidak paham matematika. Nilai akademiknya buruk sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Aini bercita-cita menjadi dokter spesialis saraf. Cita-cita ini muncul karena melihat kondisi ayahnya yang sakit parah. Aini memiliki latar belakang dari keluarga dengan ekonomi lemah. Oleh sebab itu, ia tidak mampu membawa ayahnya ke dokter untuk berobat.

Aini menyadari bahwa untuk menjadi seorang dokter, ia harus menguasai pelajaran matematika. Kemudian, ia mendaftarkan diri ke kelas Bu Desi karena Bu Desi merupakan guru paling jenius di sekolah tersebut. Ia belajar dengan sangat tekun, penuh semangat, dan tekad yang kuat dengan bantuan Bu Desi. Meskipun nilai matematika Aini masih rendah selama proses pembelajaran, ia tetap berjuang keras dan tidak pernah menyerah.

Berdasarkan kisah yang telah diuraikan, novel berjudul *Guru Aini* sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan teori tentang psikologi humanistik Abraham Maslow. Novel ini menggambarkan tingkatan kebutuhan tokoh melalui karakterisasi tokoh Desi

dan Aini. Dinamika tersebut menjadikan novel *Guru Aini* sebagai objek analisis dan pembelajaran yang cukup relevan. Kisah tokoh Aini sangat mirip dengan karakter siswa pada umumnya. Pembelajaran sastra yang dilakukan berfokus pada apresiasi prosa, dengan objek utama berupa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat meresapi dan menikmati karya prosa, serta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari karya tersebut.

B. Fokus Penelitian

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini memiliki fokus pada beberapa aspek. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan tokoh melalui perwatakan tokoh dalam Novel *Guru Aini* menurut Abraham Maslow?
2. Bagaimana relevansi hierarki kebutuhan tokoh dengan materi apresiasi prosa kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh dalam Novel *Guru Aini*.
2. Mendeskripsikan relevansi psikologi pengarang dengan materi apresiasi prosa di kelas XI dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sastra dan khususnya bagi psikologi sastra

- b. Mendeskripsikan relevansi hierarki kebutuhan tokoh dengan materi apresiasi prosa di kelas XI dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi para peneliti sastra, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan mengenai teori hierarki kebutuhan manusia dari Abraham Maslow.
- b. Bagi pendidikan tentang sastra, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran untuk lebih mengenal dunia sastra, terkhusus untuk teori psikologi humanistik yang didalamnya terdapat hierarki kebutuhan manusia.
- c. Bagi para peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan juga sebagai bahan pembanding untuk melakukan penelitian psikologi sastra, lebih khusus tentang hierarki kebutuhan manusia yang menjadi landasan motivasi setiap organisme.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki fungsi sebagai acuan dan penguatan dalam melaksanakan penelitian baru. Dengan adanya penelitian terdahulu peneliti dapat menyisipkan teori yang masih relevan untuk dijadikan alat analisis penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu diantaranya ialah:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Muhamad Rafi berjudul “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dokter Tono dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane”. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menguraikan manifestasi hierarki kebutuhan pada karakter Tono dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane, dengan mengaplikasikan

teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow terkait dengan hierarki kebutuhan manusia. Hierarki kebutuhan mencakup kebutuhan fisiologis yang berupa kebutuhan pangan dan minuman, sandang, istirahat, serta reproduksi. Adapun kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan pemenuhan diri (aktualisasi diri). Metode yang diadopsi dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, dengan novel *Belunggu* karya Armijn Pane sebagai sumber data primer. Temuan dari penelitian ini menyajikan deskripsi mengenai pemenuhan kebutuhan karakter Tono, mencakup aspek fisik dan psikis. Metode yang dipakai pada tulisan ini berupa deskriptif kualitatif dengan sumber datanya adalah novel *Belunggu* karya Armijn Pane. Hasil penelitian ini berupa deskripsi kebutuhan pada tokoh Tono yang meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Kebutuhan fisik tokoh Tono mencakup kebutuhan minum, pakaian, istirahat, dan seks. Sementara itu, kebutuhan psikisnya meliputi kebutuhan rasa aman, rasa cinta, dan aktualisasi diri (Rafi 2023).

Penelitian sebelumnya memiliki kaitan erat dengan kajian yang sedang dilakukan, melalui penerapan konsep Abraham Maslow tentang tingkatan kebutuhan manusia yang diterapkan untuk mengkaji karakter dalam karya sastra novel. Selain itu, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menguraikan data temuan mereka secara mendalam. Adapun perbedaannya terletak pada pilihan judul novel yang berbeda serta fokus studi kasus yang tidak sama.

2. Penelitian yang kedua berjudul “Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara” yang dilakukan oleh Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih pada tahun 2020. Penelitian yang berjudul *Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam*

Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabicara bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis humanistik serta memberikan interpretasi mengenai psikologi humanistik dengan pendekatan psikologi sastra, yang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel Surat Dahlan yang diterbitkan oleh PT Mizan Publika. Fokus penelitian tersebut berupa kajian psikologi humanistik, pada hierarki kebutuhan yaitu, *the physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *the safety needs* (kebutuhan rasa aman), *the belongingness and love needs* (kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki), *the esteem needs* (kebutuhan harga diri), *the needs for self-actualization* (kebutuhan aktualisasi diri). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia and Yulianingsih 2020) di atas terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang menjadi pembandingan dan penguat dalam melakukan penelitian. Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan tokoh dalam cerita novel. Penggunaan metode penelitian yang sama dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut ialah relevansi untuk sarana pembelajaran bagi siswa.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Iqbal 2025) yang berjudul “Motivasi Guru Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dengan Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow” pada tahun 2025. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merupakan karya sastra yang merefleksikan realitas pendidikan Indonesia, khususnya dalam menggambarkan sosok figur seorang guru yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya. Sosok seorang guru dalam novel

tersebut digambarkan sebagai pribadi yang kuat secara mental, penuh idealisme, dan konsisten dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk motivasi guru dalam novel *Guru Aini* berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, analisis dilakukan terhadap narasi-narasi dalam novel yang menunjukkan suatu dorongan motivasi dari sang guru.

Relevansi penelitian tersebut memiliki persamaan objek kajian berupa novel *Guru Aini* dengan pendekatan hierarki kebutuhan manusia dari Maslow. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan terletak pada tokoh yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya hanya meneliti tokoh Bu Desi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan meneliti Bu Desi dan juga muridnya yaitu Aini.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Djumadin 2021) berjudul “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata” pada tahun 2021. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata-kata, frase, kalimat yang menunjukkan Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Edensor karya Andrea Hirata.

Penelitian sebelumnya memiliki kaitan erat dengan kajian yang sedang dilakukan, terutama karena keduanya menggunakan bahan penelitian berupa novel dengan judul yang berbeda dan teori yang sama yaitu psikologi humanistik Abraham Maslow. Kajian yang dilakukan oleh (Djumadin 2021) menganalisis sifat-sifat tokoh protagonis dalam karya sastra Edensor melalui

teori hierarki kebutuhan Maslow. Sementara itu, penelitian ini fokus pada pemeriksaan tokoh utama dalam novel *Guru Aini*.

5. Penelitian yang kelima berjudul “Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilina et al. 2025). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konflik internal yang melekat pada tokoh utama sehingga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan tokoh utama dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, dengan berdasarkan teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow. Penelitian terhadap kebutuhan manusia pada novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, penting untuk diteliti lebih lanjut menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, karena novel tersebut mengilustrasikan dan menggambarkan kondisi sosial yang memengaruhi serta membentuk sikap individu terhadap berbagai situasi. Jasmine yang di jodohkan dengan laki-laki bernama Azzam, ia merasa tidak siap karena merasa sangat bertolak belakang dengan kepribadiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mampu memenuhi kelima kebutuhan tersebut, diantaranya kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Penelitian diatas memiliki persamaan pendekatan yaitu dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan dari Maslow. Penelitian tersebut meneliti aspek relevansi terhadap penelitian yang dilakukan. Pada penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Persamaan penelitian tersebut ialah jenis pendekatan yang digunakan yaitu psikologi humanistik tentang hierarki

kebutuhan manusia dengan objek penelitiannya juga menggunakan novel. Untuk perbedaan penelitian yang dilakukan ialah metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya meneliti novel dengan judul *Azzamine* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Guru Aini*.

6. Penelitian keenam yang dilakukan oleh (Kurrotuain, Raharjo, and Ahmadi 2024) yang berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari” (2024). Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bentuk bagaimana pemenuhan kebutuhan yang dialami tokoh dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari berdasarkan teori hirarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berasal dari novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, yang terdiri dari dialog, kalimat, frasa, dan kata-kata dari tokoh utama. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui studi pustaka yaitu dengan cara membaca bacaan yang menunjang dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijadikan penguat bagi penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian tersebut memiliki relevansi tersebut berupa persamaan penggunaan pendekatan yang digunakan yaitu psikologi humanistik milik Abraham Maslow. Selain itu, ada persamaan lainnya dalam teknik penelitian yang keduanya menerapkan metode kualitatif. Di sisi lain, perbedaannya muncul dari fokus objek yang dipilih untuk diteliti.

7. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh (Agustiyani et al. 2023) berjudul “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF” (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hierarki kebutuhan yang dialami tokoh

utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang memaparkan data melalui kalimat, frasa, dan klausa. Data dalam penelitian ini berupa kata maupun kumpulan kata, bukan angka. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut yaitu melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Mariposa* Karya Luluk HF ini ditemukan beragam bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh tokoh utama.

Penelitian diatas cukup relevan untuk dijadikan sebagai penguat penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori dari Maslow untuk membedah aspek kebutuhan tokoh dalam novel *Mariposa*. Perbedaan dengan peneliti menggunakan novel *Guru Aini* sebagai objek penelitian.

F. Kajian Teoritis

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara 2008:16). Fokus utamanya terletak pada pemeriksaan dimensi-dimensi psikologis yang ada di dalam karya-karya sastra. Hal yang menarik dari psikologi sastra adalah bagaimana ia menggambarkan masalah-masalah manusia, termasuk gambaran jiwa penulis sendiri maupun jiwa orang lain.

Ilmu psikologi mempelajari kejiwaan manusia, sedangkan sastra berkaitan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang dikategorikan sebagai seni. Psikologi di sisi lain, merupakan kajian ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. (Sari 2023:2). Meskipun berbeda, keduanya memiliki kesamaan karena sama-sama berasal dari manusia dan kehidupan sebagai sumbernya. Kedua hal tersebut

memiliki persamaan yang paling dasar, ilmu psikologi dan sastra merupakan ciptaan manusia yang

Lebih jauh (Sari 2023:3) menyatakan bahwa psikologi adalah disiplin ilmu yang membahas perilaku dan proses mental. Istilah kepribadian terkait dengan persona yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan psikologi, individu dapat memahami diri sendiri dan memahami karakter orang lain dengan menggunakan serangkaian tes psikologi yang bergantung pada kemampuan untuk menggali dan mengukur sifat-sifat psikologis orang tersebut.

Menurut Sugiarti dalam penelitian (Purba and Dedi 2022:7) psikologi sastra merupakan cabang sastra yang mendekati karya sastra dari sudut pandang psikologi, dengan penekanan pada aspek kejiwaan. Ahmadi dalam penelitian yang sama menjelaskan bahwa psikologi dan sastra saling terkait erat. Hal ini terlihat dari teori Freud, seperti kompleks Oedipus, kompleks Elektra, dan lainnya.

Mengutip pendapat Welles & Warren dalam Ahmadi dalam penelitian (Purba and Dedi 2022:8) yang menghadirkan batasan bahwa psikologi dalam sastra dibagi menjadi empat kajian utama: proses kreatif penulis, studi tentang penulis, kajian hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra.

2. Psikologi Humanistik

Untuk menganalisis psikologi tokoh dalam karya sastra, dapat menggunakan teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow. Psikologi humanistik adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang muncul pada tahun 1930 di Amerika Serikat. Aliran ini berkembang sebagai kekuatan ketiga sebagai respons terhadap dua aliran psikologi sebelumnya, yaitu behaviorisme dan psikoanalisis (Sari 2023:73).

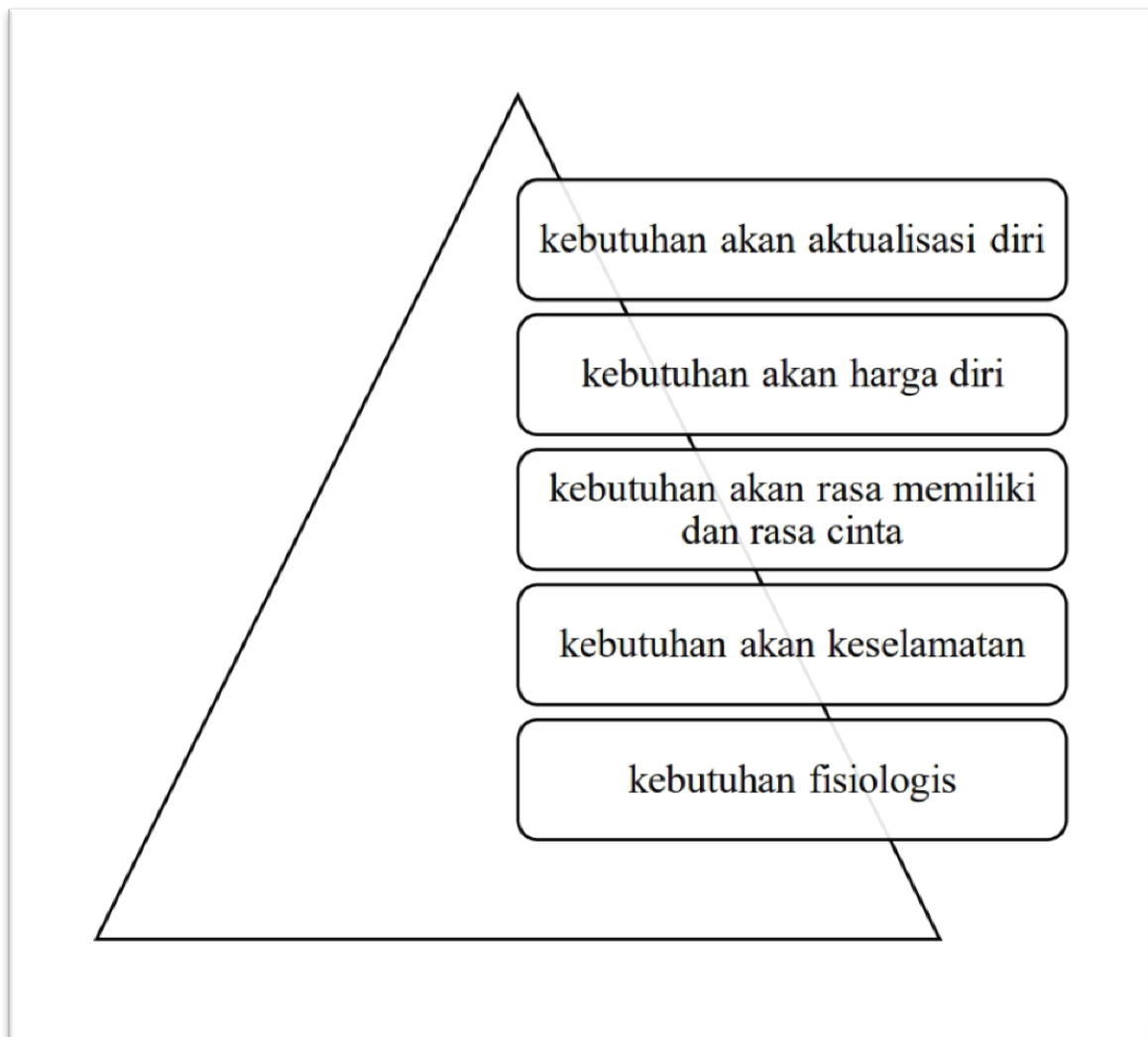
Behaviorisme memberikan dampak besar pada pembelajaran dan perilaku. Namun, aliran ini gagal melihat manusia sebagai makhluk utuh. Behaviorisme memperlakukan manusia seperti objek yang dapat dibentuk dan dikontrol oleh faktor luar, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk mekanis. Aliran ini juga bertentangan dengan psikoanalisis, yang lebih menekankan faktor masa lalu dan ketidaksadaran manusia. Dengan pandangan tersebut, psikologi humanistik mengkritik behaviorisme karena tidak mampu menjelaskan dan mengungkap keunikan individu, seperti moralitas, altruisme, kemampuan menikmati keindahan, dan aspek lainnya. Behaviorisme membawa dampak yang luar biasa dalam pembelajaran dan tingkah laku. Namun aliran behaviorisme gagal memandang manusia sebagai manusia itu sendiri.

Fokus utama psikologi humanistik dalam bidang pendidikan adalah mengembangkan individu secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial, serta bagaimana aspek-aspek tersebut saling berinteraksi untuk memengaruhi pembelajaran dan motivasi siswa dalam mengaktualisasikan diri (Sari 2023:73–74). Salah satu tokoh utama teori ini adalah Abraham Maslow. Menurut Maslow dalam (Sari 2023:73–74) mengatakan bahwa perilaku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan yang membuat kehidupan lebih bahagia dan memuaskan.

Nama Abraham Maslow cukup terkenal dalam bidang dunia psikologi. Ia adalah figur penting dalam psikologi humanistik. Maslow menciptakan teori motivasi manusia yang bertujuan menjelaskan berbagai kebutuhan manusia dan mengurutkannya berdasarkan prioritas pemenuhannya. Maslow membedakan antara D-needs atau kebutuhan defisiensi, yang muncul dari kebutuhan dasar seperti

makanan, istirahat, dan rasa aman, serta B-needs atau kebutuhan eksistensi, seperti keinginan untuk mewujudkan potensi diri (Matt Jaarvis 2021:15). Hierarki kebutuhan menurut Maslow diurutkan dalam bentuk gambar piramida, seperti pada gambar berikut:

Gambar 1: hierarki kebutuhan Maslow



Kebutuhan yang menjadi dasar teori motivasi adalah dorongan fisiologis. Kebutuhan ini mencakup hal-hal seperti oksigen, makanan, air, dan lainnya, yang jika tidak dipenuhi, manusia tidak bisa bertahan hidup. Kebutuhan fisiologis adalah yang paling dasar, sehingga jika belum terpenuhi, organisme akan sepenuhnya dikuasai olehnya, dan kebutuhan lain tidak akan muncul. Sebagai contoh, seseorang yang sangat lapar akan terdorong untuk mencari makanan guna mengatasi rasa laparnya, sementara kebutuhan lain belum muncul sampai lapar itu terpuaskan (Setiawan 2014:40).

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia biasanya merasakan kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan akan keamanan. Pada fase ini, fokusnya adalah pada keamanan, sama seperti pada kebutuhan fisiologis. Maslow membagi kebutuhan ini ke dalam kategori seperti keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kegelisahan, dan kekhawatiran; kebutuhan akan struktur, keteraturan, aturan, dan batasan; serta kekuasaan dalam kaitannya dengan orang-orang yang memberikan perlindungan, dll. Selain itu, Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan keamanan terlihat jelas dalam perilaku bayi dan anak-anak. Hal ini karena bayi dan anak-anak tidak menyembunyikan reaksi mereka ketika dihadapkan pada ancaman yang mengganggu keamanan dan kesejahteraan mereka. Sementara itu, orang dewasa cenderung menahan reaksi tersebut meskipun keselamatan mereka terancam (Maslow 1993:43).

Setelah kebutuhan dasar seperti fisiologis dan rasa aman sudah tercukupi, muncul kebutuhan baru yang berkaitan dengan cinta, kasih sayang, serta rasa memiliki. Pada fase ini, kebutuhan tersebut menduduki posisi teratas dalam prioritas seseorang. Individu biasanya berusaha keras untuk memenuhi hasrat ini, terutama

ketika mereka kehilangan sosok-sosok krusial dalam kehidupan, seperti pasangan hidup, suami atau istri, anak-anak, maupun sahabat. Secara umum, manusia sangat menginginkan ikatan emosional yang hangat dengan orang lain—seperti menjadi bagian dari sebuah komunitas atau keluarga—dan mereka siap melakukan apa pun untuk mewujudkannya. Bahkan, mereka mungkin menempatkan kebutuhan ini di atas segalanya, tanpa menyadari bahwa saat perut kosong, cinta dan kasih sayang bisa terasa seperti sesuatu yang mustahil, tidak diperlukan, atau bahkan tidak relevan (Maslow 1993:48–49).

Setelah kebutuhan pokok seperti yang berkaitan dengan tubuh, perlindungan, dan cinta telah dipenuhi, maka timbul kebutuhan selanjutnya yang terkait dengan martabat diri atau bisa disebut dengan harga diri. Setiap individu berharap mendapat pandangan baik dari orang lain, meliputi rasa dihormati dan dihargai. Menurut Maslow, kebutuhan harga diri ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama. Kelompok pertama mencakup dorongan untuk memiliki kekuatan, kekuasaan, prestasi, kepuasan, keistimewaan, kompetensi, keyakinan diri saat berhadapan dengan lingkungan, serta otonomi dan kemerdekaan. Sedangkan kelompok kedua melibatkan keinginan atas reputasi yang baik atau perasaan bangga, prestise (yang mencerminkan penghormatan dan apresiasi dari pihak lain), posisi sosial, popularitas, keagungan, kendali, pengakuan, perhatian, signifikansi, kehormatan, atau pengakuan (Maslow 1993:50).

Tingkat kelima adalah puncak hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Kebutuhan ini timbul setelah keempat tingkat kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi. Maslow memberikan gambaran contoh atas kebutuhan aktualisasi diri sebagai dorongan individu untuk mengejar tujuan hidupnya atau

merealisasikan potensinya. Ia mencontohkan mengenai aktualisasi diri seperti “musisi yang harus membuat musik, pelukis harus melukis, seorang penyair harus bersyair, jika mereka ingin damai dengan diri sendiri. Apa yang manusia bisa lakukan, ia harus lakukan” (Maslow 1993:52).

3. Novel

a. Pengertian Novel

Kata "novel" berasal dari istilah Italia yang disebut "novella" dan dalam bahasa Inggris disebut "novellete". Saat ini, kata tersebut berkembang dengan makna yang sama di Indonesia, yaitu novelete. sedangkan dalam bahasa Inggris, kata itu dikenal sebagai “novellete”. Kini, istilah tersebut telah berkembang di Indonesia dengan makna yang sama, yaitu “novelete”. Novel didefinisikan sebagai karya prosa fiksi yang cukup panjang, tetapi tidak terlalu pendek (Sari 2023:33). Perbedaan antara novel dan cerpen pertama-tama terlihat dari bentuk formal dan panjang cerita. Menurut Arisni dalam (Karina Puja Wardhana 2024:15) novel adalah sarana untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan ide penulis dalam merespons kehidupan sekitarnya.

Novel termasuk dalam karya fiksi yang menggambarkan pengalaman manusia secara keseluruhan atau sebagai terjemahan perjalanan hidup yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa novel fiksi adalah gambaran realitas yang diwujudkan melalui bahasa yang indah (Sari 2023:2).

Wicaksono memberikan penjelasan lebih lanjut tentang apa itu novel dalam sebuah studi yang dirujuk oleh (Purba and Dedi 2022:5) di mana ia meng gambarkannya sebagai bentuk karya sastra fiksi dalam prosa yang memiliki panjang signifikan setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerita

lendek, serta mencakup kisah luas tentang berbagai pertentangan dalam kehidupan manusia yang mampu memengaruhi takdir para karakter utamanya.

Kemudian, Surastina dalam bagian penelitian yang sama menyatakan bahwa novel merupakan narasi dalam format prosa, dengan batas panjang maksimal 50.000 kata yang menggambarkan eksistensi manusia melalui imajinasi. Pandangan Surastina sejalan dengan Wicaksono, yang menegaskan bahwa novel merupakan jenis tulisan sastra fiksi berprosa yang minimal mencapai 40.000 hingga 50.000 kata, menguraikan perjalanan hidup para tokoh beserta transformasi yang mereka alami.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis karya sastra lainnya, seperti puisi dan cerita pendek. Perbedaannya dengan puisi jelas terlihat dari jumlah kata yang digunakan. Begitu pula dengan cerpen, selain jumlah kata, perbedaan novel dengan cerpen juga terlihat dari alur cerita. Cerpen memiliki lebih sedikit tokoh dan alur yang tidak terlalu luas. Sementara itu, novel berisi lebih banyak tokoh dengan kompleksitas masalah yang lebih besar. Perubahan yang dialami tokoh dalam novel juga digambarkan secara rinci. Menurut Yulianto dan Nuryati dalam (Sari 2023:36) memperinci ciri-ciri novel sebagai berikut:

- 1) Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.
- 2) Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- 3) Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- 4) Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi.

- 6) Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- 7) Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- 8) Novel memiliki skala yang lebih luas.
- 9) Seleksi pada novel lebih ketat.
- 10) Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- 11) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

4. Pembelajaran Dalam Bahasa Indonesia (Apresiasi Prosa Fiksi)

Pembelajaran adalah kegiatan proses memberikan bimbingan kepada peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa serta sumber belajar dalam lingkungan belajar. Bahasa Indonesia adalah pembelajaran keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran ini disampaikan di kelas dengan berbagai inovasi dari pengajar untuk meningkatkan keberhasilan penyampaian materi. Inovasi tersebut bisa berupa media pembelajaran atau bahan ajar yang akan diaplikasikan dalam kelas.

Menurut Nurjaya, seperti yang dikutip dalam (Berlian 2021:7), bahan ajar berfungsi sebagai perangkat dan sarana yang membuka peluang bagi siswa untuk meraih pengalaman pembelajaran. Bahan ajar ini datang dalam berbagai variasi, termasuk buku cetak, lembar kerja siswa, serta modul pembelajaran. Sementara itu, Nurdyansyah, sebagaimana disebutkan dalam (Maulida 2022:131), menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan instrumen atau desain pembelajaran yang mengacu pada kurikulum dan digunakan untuk menjangkau standar kompetensi yang telah ditentukan. Selanjutnya, dalam (Maulida 2022:132), diuraikan bahwa

secara mendasar, modul pembelajaran adalah konten edukasi yang dirancang secara mendalam dan terstruktur, dengan mengikuti pedoman prinsip pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik kepada murid.

5. Pengertian Apresiasi Prosa dan Prosa Fiksi

a. Pengertian Apresiasi

Dalam KBBI VI edisi 2023 pengertian apresiasi ialah sebuah bentuk kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. (Ramadhanti 2016:1) mengungkapkan jika apresiasi ialah menikmati, menghayati dan merasakan suatu objek karya, mencermati karya dengan mengerti dan peka terhadap segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan memaknai karya-karya tersebut dengan semestinya.

Menurut Efendi dalam (Ramadhanti 2016a:2) mengungkapkan bahwa kegiatan apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Ketika menilai karya sastra maka menyelami dengan sungguh-sungguh tentang karya sastra yang akan dinilai. Dengan mengenalnya maka proses penilaian, penghargaan, dan kepekaan pikiran akan dapat dicapai dengan maksimal.

Menurut Soedarso, sebagaimana disebutkan dalam (Ramadhanti 2016:3), terdapat tiga metode utama untuk melaksanakan apresiasi prosa, yaitu metode aplikatif, metode historis, dan metode problematik.

- 1) Metode aplikatif melibatkan praktik langsung berbagai jenis aktivitas seni secara pribadi.
- 2) Metode historis mencakup analisis berdasarkan periode waktu dan latar belakang asalnya.
- 3) Metode problematik menekankan pemahaman terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam dunia seni.

b. Pengertian Prosa Fiksi

Dalam KBBI prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh ikatan/kaidah seperti dalam puisi). Nurgiyantoro dalam (Imas Juidah et al. 2023:5) mengatakan bahwa kata prosa sebenarnya dapat mengarah pada pengertian yang lebih luas. Dia dapat mencakup berbagai macam karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan pada bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh hingga ke margin kanan.

Semi dalam (Ramadhanti 2016:4) mengungkapkan bahwa prosa fiksi merupakan jenis narasi literer dan berupa cerita rekaan. Fiksi adalah karya imajinatif yang menceritakan kehidupan. Cerita tersebut merupakan khayalan imajinasi dari pengarang yang realitasnya tidak terlalu dipersoalkan. Awal kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti rekaan atau khayalan. Cabang sastra yang termasuk dalam prosa fiksi adalah cerpen, novel, dan roman. Prosa fiksi juga dapat disebut sebagai cerita rekaan.

Abrams (Imas Juidah et al. 2023:7) mengatakan bahwa fiksi menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan jenis *library research* digunakan dalam pengumpulan informasi dan juga data secara mendalam melalui berbagai macam literatur seperti jurnal, majalah, skripsi, buku, tesis, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang

dianggap masih relevan untuk dijadikan landasan teori dari masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan kajian psikologi humanistik. Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan kemudian melakukan interpretasi.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam jenis penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Moeloeng and Surjaman 2014) yang menyatakan jika dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh (Sugiyono 2017) mengatakan bahwa: penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen peneliti utama. Alasannya ialah karena segala sesungguhnya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan

bahwa hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Manusia sebagai instrumen peneliti utama karena semuanya belum mempunyai bentuk yang pasti, hasil yang diharapkan semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa teks tertulis yang menjadi gambaran kepribadian dari pengarang. Data tersebut dibedah menggunakan teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang menunjukkan unsur hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh. Peneliti juga mencari tambahan referensi mengenai teori penguat sebagai acuan untuk data penelitian yang dilakukan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digubakan penelitian ini diperoleh dari novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan tebal halaman sebanyak 336 halaman dengan ukuran 13 X 20,5 cm yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Cetakan keenam tahun 2023 yang mengisahkan tentang perjuangan seorang guru untuk mendidik siswanya agar terbebas dari kebodohan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

- a. Melakukan pembacaan dengan seksama novel *Guru Aini* dari awal hingga akhir secara berulang. Hal tersebut dilakukan supaya diperoleh gambaran secara keseluruhan peristiwa yang terdapat dalam novel *Guru Aini*. Mengutip ungkapan dari (Ratna 2004: 18) yang menjelaskan bahwa secara teoretis dalam setiap pembacaan ulang akan dihasilkan makna yang berbeda, seolah-olah merupakan pemahaman untuk pertama kali.
- b. Melakukan inventarisasi data dengan cara mencatat dan menandai kutipan-kutipan dengan cara memberi tanda-tanda (coretan) pada teks novel *Guru Aini* yang berupa kalimat maupun alinea utuh berdasarkan rumusan masalah.
- c. Klasifikasi data yaitu memilih dan memilah bagian-bagian dari penelitian yang akan dianalisis. Tahap ini memiliki tujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan dibuang data yang tidak diperlukan. Melalui tahap ini, data yang telah ada berdasarkan permasalahan pada penelitian.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Langkah-langkah untuk melakukan analisis data dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Mencatat semua data yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

- b. Mengelompokkan data berdasarkan jenis temuan dan teori yang digunakan.
- c. Mendeskripsikan data yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian menganalisisnya dengan cara menghubungkan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.
- d. Menyimpulkan hasil dari data yang telah dianalisis dengan menggunakan teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat penting dalam melakukan penelitian, pengecekan tersebut memiliki tujuan agar data yang sudah diteliti benar-benar bisa dipertanggungjawabkan mengenai keabsahannya. (Moloeng 2010:171) mengatakan bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendala (rehabilitasi) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri.

Teknik dalam melakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian yang akan dilaksanakan. (Moloeng 2010:178) menjelaskan mengenai triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut”. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi data, peneliti dan metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis dari sumber yang ada.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Maka, data seperti penjelasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa yang dikumpulkan ialah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan sedemikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Basrowi and Suwandi 2008). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil kutipan-kutipan pada data lalu mendeskripsikan data yang ada pada karya sastra yang sesuai dengan teori dan rumusan permasalahan.

Berdasar pada teknik pengumpulan data yang digunakan, maka langkah pengumpulan data yakni sebagai berikut:

- a. Melakukan pembacaan dari awal hingga akhir novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata secara berulang-ulang. Hal tersebut untuk mendapatkan gambaran keseluruhan acara terdapat dalam novel *Guru Aini*. (Ratna 2004: 18) mengatakan bahwa secara teoretis dalam setiap pembacaan ulang akan dihasilkan makna yang berbeda, seolah-olah merupakan pemahaman untuk pertama kali.
- b. Inventarisir data yang diperoleh dengan cara mencatat dan menandai kutipan-kutipan dengan memberi tanda-tanda (menandai dengan coretan) pada teks novel *Guru Aini* yang berupa kutipan kalimat atau alinea utuh berdasarkan rumusan masalah.

- c. mengklasifikasikan data dengan cara memilih dan memilah bagian-bagian dari penelitian yang dianalisis. Tahap ini bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan dibuang data yang tidak diperlukan. Melalui tahap ini, data yang telah ada berdasarkan permasalahan pada penelitian.
- d. Data yang telah diklasifikasi akan dimasukkan pada kolom tabel berdasarkan rumusan masalah. Contoh tabel analisis data disajikan dalam bentuk instrumen seperti pada subbab berikutnya.

8. Tahap-tahap Penelitian

Seperti penjelasan sebelumnya yang menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Maka, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Basrowi and Suwandi 2008). Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengambil kutipan-kutipan kalimat yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* pada data lalu mendeskripsikan data yang ada pada karya sastra yang sesuai dengan teori dan rumusan permasalahan.

Berdasar penjelasan tersebut. Langkah-langkah untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Mencatat semua data yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

- b. Mengelompokkan data berdasarkan aspek yang dengan teori yang digunakan.
- c. Mendeskripsikan data yang sesuai fokus penelitian kemudian dianalisis dengan cara menghubungkan dengan teori.
- d. Membuat kesimpulan dari data yang sudah dianalisis dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

H. Definisi Istilah

1. Karya Sastra

Karya sastra tercipta tidak dengan cara yang tiba-tiba ada melainkan dia diciptakan oleh seorang yang dikenal sebagai sastrawan. Tentunya sastra juga mempunyai asal-usul; ia berasal dari masyarakat yang mencakup si sastrawan sebagai anggotanya (Damono 1978). dapat dikatakan jika karya sastra merupakan ungkapan kreatif atau seni bahasa yang diciptakan oleh penulis (sastrawan) untuk menyampaikan pengalaman, pikiran, perasaan, atau visi estetis melalui penggunaan bahasa secara imajinatif dan artistik. Jika melihat ke belakang bahwa hakikat karya sastra merupakan hasil karangan imajinatif atau biasa disebut dengan fiksi, maka sebagai pembaca harus melepas apapun yang terdapat dalam cerita dengan realita. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra akan menunjukkan makna yang tersimpan jika diteliti dengan seksama. Pengarang menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada pembaca karyanya. Hal tersebut dilandasi dengan keadaan latar belakang, lingkungan, dan kepribadian dari pengarang.

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan bidang studi yang menggabungkan disiplin psikologi dengan sastra (Endraswara, 2008:16). Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, di mana "psyche" bermakna jiwa, sedangkan "logos" berarti ilmu pengetahuan, sehingga psikologi bisa didefinisikan sebagai studi tentang jiwa manusia (Saleh 2018). Psikologi sastra merupakan salah satu cabang studi sastra yang mengintegrasikan pendekatan psikologi untuk menganalisis karya sastra. Singkatnya, psikologi sastra merupakan metode analisis yang mengeksplorasi bagaimana elemen psikologis seperti pikiran, emosi, motivasi, konflik batin, dan perilaku karakter yang terwujud dalam teks sastra, serta bagaimana pengarang merefleksikan atau memengaruhi psikis pembaca.

3. Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik adalah salah satu aliran utama dalam psikologi yang muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan psikoanalisis Freud yang terlalu fokus pada konflik bawah alam sadar dan perlakuan yang mengabaikan pengalaman subjektif manusia. Aliran ini menekankan potensi manusia untuk pengembangan diri, kebebasan memilih, dan pencapaian diri (aktualisasi diri), dengan pandangan bahwa manusia pada dasarnya baik dan mampu mengarahkan hidupnya secara positif. Psikologi humanistik memiliki karakter yang berbeda dari pendekatan yang lain. Psikologi humanistik memprioritaskan persepsi individu terhadap dunia, bukan hanya stimulus eksternal atau dorongan internal.

Berdasarkan pandangan Maslow yang dikutip dalam (Minderop 2013:48), seorang ahli psikologi percaya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang positif, sehingga mereka berhak mewujudkan identitas sejati mereka untuk mencapai aktualisasi diri. Individu berusaha mengembangkan dan menunjukkan kemampuan serta talenta mereka, yang sering kali dihalangi oleh lingkungan sosial yang menentangnya (Minderop 2013:48).

4. Novel

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan kompleks, biasanya terdiri dari ribuan kata atau lebih, umumnya 40.000-10.000 kata atau lebih, dengan mengembangkan karakter, plot, latar, dan tema secara mendalam. Novel dikarang oleh penulisnya menurut dengan isi dan jiwanya sehingga menjadi kisah yang sesuai dengan tujuan penulisnya. Novel juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan informasi dan juga sebagai alat untuk mengekspresikan mengenai kondisi yang ada di masyarakat.

5. Apresiasi Prosa Fiksi

a. Pengertian Apresiasi Prosa

Berdasarkan pandangan Efendi dalam (Ramadhanti 2016b:1), apresiasi melibatkan pengakuan terhadap suatu karya yang mendorong munculnya pemahaman, rasa hormat, serta sensitivitas dalam menilai kekuatan dan kelemahan karya tersebut. Dengan kata lain, apresiasi merupakan langkah untuk menangkap dan memahami esensi sebuah karya agar bisa dinikmati secara tepat.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Efendi dalam (Ramadhanti 2016:2) bahwa apresiasi sastra merupakan aktivitas mendalami karya sastra secara serius, yang

menghasilkan pemahaman, penghormatan, kepekaan berpikir kritis, dan respons positif terhadap karya sastra . Pada dasarnya, apresiasi sastra adalah upaya untuk mengidentifikasi dan memahami suatu karya sastra, termasuk metode untuk memahaminya serta mengenali elemen-elemen yang terkandung di dalamnya.

Menurut Soedarso (1987), ada tiga metode untuk melakukan apresiasi, yakni pendekatan aplikatif, pendekatan kesejarahan, dan pendekatan problematik. (a) Pendekatan aplikatif melibatkan praktik langsung berbagai aktivitas seni. (b) Pendekatan kesejarahan mencakup analisis berdasarkan periode waktu dan latar belakangnya. (c) Pendekatan problematik fokus pada pemahaman masalah-masalah dalam seni. Dari uraian ini, saat mengapresiasi karya prosa, diperlukan penerapan berbagai pendekatan seperti aplikatif, kesejarahan, dan problematik. Pemilihan pendekatan harus disesuaikan dengan tujuan apresiasi, misalnya jika fokus pada aspek sejarah, gunakan pendekatan kesejarahan, dan seterusnya.

b. Pengertian Prosa Fiksi

Menurut Semi dalam (Dr. Satinem, M.Pd 2019:56) dalam Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia mengatakan bahwa fiksi merupakan jenis narasi literer dan berupa cerita rekaan. Fiksi merupakan cerita rekaan karena yang diceritakan adalah peristiwa kehidupan yang pada dasarnya merupakan peristiwa kehidupan hasil rekaan pengarang yang realitasnya tidak terlalu dipersoalkan. Jika seorang pengarang menulis karya sastra bertolak dari kehidupan sehari-hari, maka pembaca tidak akan menemui peristiwa itu persis sama dengan yang diceritakan pengarang.

(Krismarsanti 2009:1) menyatakan bahwa fiksi adalah karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang. Karya fiksi merupakan hasil karya imajiner yang dibuat oleh pengarang untuk menghidupkan perasaan juga menggugah emosi bagi pembaca. Pengarang melakukannya lewat kata-kata yang diperagakan oleh tokoh dan pesan yang ingin disampaikan dalam ceritanya.

Istilah dari kata “fiksi” berasal dari kata bahasa Inggris “fiction”, yang bermakna rekaan atau khayalan. Kategori sastra yang diklasifikasikan sebagai prosa fiksi meliputi cerpen, novel, serta roman. Menurut Tarigan, fiksi merujuk pada sebuah cerita yang dibangun melalui imajinasi. Sinonim lain untuk fiksi adalah “cerita rekaan”. Thani Ahmad menjelaskan bahwa cerita rekaan merupakan suatu karya tulis naratif yang muncul dari kreativitas pengarang, tanpa menekankan aspek kebenaran historis atau fakta empiris.

Ciri utama dari prosa fiksi yang dapat menjadi pembeda dengan drama dan puisi adalah aspek naratif. Dengan adanya aspek naratif ini menghasilkan gaya penceritaan yang berbeda dan beragam sehingga dapat menjadi ciri khas antar pengarang. Aspek naratif ini tidak hanya bertumpu kepada pencerita sebagai pembicara primer, tetapi juga diberikan kesempatan kepada pembicara sekunder seperti tokoh-tokoh untuk bercerita. Sebagai aspek naratif, fiksi juga mengandung cerita yang bersifat fiktif dan disajikan secara kronologi (Ramadhanti 2016:6).

Krismarsanti dalam (Ramadhanti 2016b:6–7) menyatakan bahwa bahasa fiksi merupakan kisah rekaan dengan bahasa yang mengandung makna denotatif

dan konotatif. Fiksi dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya sehingga mampu menggugah perasaan dan membangkitkan emosi pembacanya. Meskipun fiksi merupakan kisah rekaan, tidak boleh dibuat sembarangan. Tema, penokohan, plot, latar, dan permasalahan harus tetap diperhatikan. Pengarang dapat dengan bebas menuliskan sesuatu untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dan pembaca pun dapat dengan bebas menerjemahkan makna yang terkandung dalam fiksi. Oleh karena itu, fiksi memiliki tafsiran yang beragam atau menimbulkan bermacam-macam makna.